



PENGUATAN SPIRITUALITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT MELALUI TRADISI KOLOMAN PADA MALAM JUM'AT DI DESA TLESAH TLANAKAN PAMEKASAN

Masti Yanto¹, Nailatur Rizqiyah², Mochamad Arifin Alatas³, Tafriqorriskiyah⁴, Lailatul Jennah⁵
Universitas Islam Negeri Madura^{1,2,3,4,5}
mastiyantoy@gmail.com¹, nailaturrizqiyah76@gmail.com², marifin@iainmadura.ac.id³,
tafriqorriskiyah@gmail.com⁴, lailatuljannah@gmail.com⁵

Abstract

The Koloman tradition is a form of routine religious study held by the Tlesah Village community every Friday night. This activity serves not only as a religious ritual but also as a means of strengthening community spirituality. This article aims to examine how the Koloman tradition can increase religious awareness and spirituality in the local community. The method used is a qualitative ethnographic approach, involving direct observation, in-depth interviews with religious leaders, Koloman participants, and a review of local documentation. The results indicate that Koloman has a significant impact on building religious values, strengthening social relationships, and maintaining local Islamic-based wisdom.

Keywords: *Koloman Tradition, Religious Spirituality, Village Community, Friday Night, Tlesah*

Abstrak

Tradisi Koloman merupakan bentuk pengajian rutin masyarakat Desa Tlesah yang dilaksanakan setiap malam Jum'at. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana penguatan spiritualitas masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi Koloman mampu meningkatkan kesadaran dan spiritualitas keagamaan masyarakat lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, melibatkan observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh agama, peserta Koloman, serta kajian dokumentasi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koloman memiliki dampak signifikan dalam membangun nilai religius, mempererat hubungan sosial, dan menjaga kearifan lokal berbasis keislaman.

Kata Kunci: *Tradisi Koloman, Spiritualitas Keagamaan, Masyarakat Desa, Malam Jum'at, Tlesah*

PENDAHULUAN

Spiritualitas keagamaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Muslim, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Tlesah, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Dalam kehidupan masyarakat Madura, tradisi keagamaan tidak hanya bersifat ritualistik, namun juga menjadi instrumen sosial yang menghubungkan nilai-nilai transendental dengan realitas sosial sehari-hari. Salah satu praktik keagamaan yang hingga saat ini tetap hidup dan berkembang adalah tradisi Koloman. Istilah "Koloman" berasal dari kata "kuluman" yang bermakna doa atau wirid yang dibaca secara kolektif. Koloman biasanya dilaksanakan pada malam Jum'at, dengan diisi pembacaan Surah Yasin, tahlil, dan ceramah keagamaan. Tradisi ini menjadi ruang spiritual yang memadukan unsur dzikir, silaturahmi, dan penguatan iman. Secara historis, Koloman muncul sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan masyarakat akan ruang spiritual yang inklusif. Dalam konteks perubahan zaman, Koloman tetap bertahan sebagai identitas lokal keislaman masyarakat Madura yang kental dengan nilai gotong-royong dan kebersamaan (Hasanah). Penelitian ini berusaha menggali lebih dalam bagaimana pelaksanaan Koloman pada malam Jum'at menjadi media

efektif dalam memperkuat spiritualitas keagamaan masyarakat Tlesah. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberi kontribusi teoritis bagi kajian Islam dan budaya lokal, tetapi juga praktis dalam pengembangan model dakwah berbasis tradisi. Tradisi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat pedesaan tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang hidup dan mengakar kuat dalam keseharian umat (Sudarto, 2024). Di Desa Tlesah, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, terdapat satu praktik keagamaan yang terus dilestarikan oleh warga, yakni tradisi Koloman yang diselenggarakan setiap malam Jum'at. Kegiatan ini tidak sekadar menjadi forum pembacaan doa atau tahlil, melainkan juga menjadi wahana penguatan iman, solidaritas sosial, dan penyemaian nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah arus modernisasi yang cenderung mengikis praktik-praktik tradisional, keberadaan Koloman justru menunjukkan ketangguhannya sebagai ruang spiritual alternatif yang mempertemukan dimensi religius dan sosial (Sari, 2025). Masyarakat tidak hanya datang untuk berdoa, tetapi juga untuk merasakan kebersamaan, saling berbagi pengalaman hidup, serta memperkuat tali silaturahmi antarwarga. Nilai-nilai ini menjadi bagian penting dari spiritualitas keagamaan yang tidak melulu bersifat ritualistik, tetapi juga membumi dan menyentuh kehidupan sehari-hari (Akilah, 2025). Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan bagaimana praktik lokal mampu menjadi medium pembentukan spiritualitas keagamaan yang kontekstual. Dalam konteks Desa Tlesah, Koloman telah menjadi bagian dari struktur sosial yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat dalam beragama. Tradisi ini tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung erat dengan nilai-nilai kultural masyarakat Madura yang menjunjung tinggi kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta kepatuhan terhadap norma-norma agama. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi Koloman berkontribusi dalam memperkuat spiritualitas keagamaan masyarakat, serta bagaimana praktik tersebut mampu bertahan dan berkembang di tengah dinamika kehidupan modern. Melalui pendekatan kualitatif berbasis observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai makna spiritual dari tradisi Koloman dan relevansinya dalam membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan berkarakter (Makmunzir, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan bagaimana Tradisi Koloman pada malam Jum'at di Desa Tlesah, Kecamatan Tlanakan, Pamekasan memperkuat spiritualitas keagamaan masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh agama dan warga setempat yang aktif dalam tradisi ini, observasi langsung selama kegiatan berlangsung, serta kajian terhadap data lapangan seperti dokumentasi dan catatan kegiatan. Teknik-teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang makna, nilai, dan dampak spiritual dari tradisi Koloman. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Koloman

Tradisi Koloman merupakan salah satu praktik keagamaan yang memiliki akar kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Tlesah, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Koloman berasal dari kata lokal Madura yang secara umum merujuk pada kegiatan berkumpulnya masyarakat untuk melakukan doa bersama, membaca tahlil, surat Yasin, dan mendengarkan pengajian ringan yang diadakan setiap malam Jum'at (Hasan, 2018). Tradisi ini sudah dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat

Madura yang religius. Koloman tidak hanya dipandang sebagai kegiatan keagamaan semata, melainkan juga sebagai simbol kebersamaan, solidaritas sosial, dan sarana pembinaan spiritual masyarakat. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, tradisi ini tetap bertahan karena nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya mampu memberikan ketenangan batin dan memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan serta sesama (Ajun, 2025).

Tradisi Koloman merupakan praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat Madura, khususnya di Desa Tlesah, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada malam Jum'at, dan menjadi momentum spiritual bagi masyarakat untuk mempererat hubungan dengan Allah SWT melalui kegiatan seperti tahlilan, pembacaan surat Yasin, doa bersama, serta salawat. Koloman tidak sekadar ritual formal, tetapi juga menjadi wahana penguatan nilai-nilai keislaman, mempererat ikatan sosial, serta memperkuat solidaritas warga. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi simbol keberlangsungan budaya lokal yang berlandaskan nilai-nilai religius (Fahrudin, R. (2021).

Di Desa Tlesah, tradisi Koloman dilakukan oleh masyarakat setiap malam Jum'at dengan berkumpul di rumah-rumah warga secara bergiliran. Salah satu kasus menarik adalah pelaksanaan Koloman di rumah Tokoh masyarakat, yang dijadikan contoh sebagai pusat spiritual dan sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya, Koloman ini diikuti oleh berbagai kalangan usia, termasuk anak-anak dan remaja, sehingga berfungsi sebagai media edukasi keagamaan lintas generasi (Fahrudin, 2021). Kegiatan tersebut dimulai dengan pembacaan Yasin, dilanjutkan tahlil, dan ditutup dengan tausiyah singkat oleh tokoh agama setempat. Tradisi ini terbukti menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran keagamaan dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat desa yang kian menghadapi tantangan arus modernisasi.

Pelaksanaan Tradisi Koloman

Pelaksanaan tradisi Koloman di Desa Tlesah berlangsung secara rutin setiap malam Jum'at setelah salat Isya. Biasanya kegiatan ini dilakukan di masjid, mushalla, atau di rumah salah satu tokoh masyarakat yang telah ditentukan secara bergilir. Warga dari berbagai kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, turut serta dalam kegiatan ini. Acara diawali dengan pembacaan tahlil dan surat Yasin secara berjamaah, yang kemudian dilanjutkan dengan doa bersama untuk arwah leluhur dan memohon keberkahan hidup (Notonegoro, 2020). Setelah itu, biasanya ada pengajian singkat yang disampaikan oleh tokoh agama setempat atau ustaz yang diundang, dengan materi ceramah yang berkaitan dengan akhlak, keimanan, atau sejarah Islam. Kegiatan kemudian ditutup dengan ramah tamah dan terkadang disertai konsumsi ringan yang dibawa secara swadaya oleh warga. Pelaksanaan Koloman ini berlangsung dalam suasana yang hushed namun penuh kehangatan, mencerminkan rasa persaudaraan yang erat antarwarga desa. Tradisi Koloman di Desa Tlesah, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan merupakan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat setiap malam Jum'at. Tradisi ini berupa kegiatan membaca surat Yasin, tahlil, dan doa bersama yang dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah warga. Kegiatan dimulai setelah salat Isya dengan dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh kampung. Sebelum pembacaan dimulai, biasanya terdapat sambutan singkat atau tausiyah yang berisi nasihat keagamaan dan penguatan nilai-nilai Islam. Suasana penuh kekhusyukan dan kekeluargaan selalu menyertai pelaksanaan tradisi ini, mencerminkan semangat gotong royong dan persaudaraan antar warga. Dalam pelaksanaannya, tuan rumah yang mendapat giliran akan menyiapkan tempat, konsumsi ringan seperti kopi dan kue tradisional, serta perlengkapan ibadah seperti sajadah atau tikar untuk peserta. Peserta Koloman berasal dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua, yang menunjukkan nilai inklusivitas dalam tradisi ini. Selain sebagai bentuk ibadah, Tradisi Koloman juga menjadi media silaturahmi dan penguatan

spiritual masyarakat. Dengan adanya tradisi ini, hubungan antarwarga semakin erat, dan nilai-nilai keislaman tetap terjaga secara turun-temurun di tengah arus modernisasi yang kian pesat (Syarif, 2015).

Peran Tradisi Koloman dalam Penguatan Spiritualitas Keagamaan

Tradisi Koloman memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat spiritualitas keagamaan masyarakat Desa Tlesah. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk rutin mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui dzikir, doa, dan pengajian. Koloman menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran spiritual yang mendalam karena dilaksanakan secara konsisten setiap minggu. Nilai-nilai keikhlasan, kebersamaan, dan kepedulian sosial tumbuh subur dalam tradisi ini. Tidak jarang, dalam kegiatan Koloman, juga dibahas isu-isu sosial dan solusi keagamaan atas permasalahan yang dihadapi warga sehari-hari, sehingga menjadikan kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga fungsional secara sosial. Kehadiran ceramah keagamaan memberikan pencerahan sekaligus edukasi spiritual, khususnya bagi masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal keagamaan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana transmisi nilai-nilai Islam kepada generasi muda, yang secara tidak langsung belajar tentang pentingnya kebersamaan, kepedulian terhadap sesama, dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Koloman juga menjadi pelindung masyarakat dari pengaruh negatif globalisasi, karena memperkuat identitas keagamaan dan menanamkan nilai-nilai moralitas Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hanan, 2023).

Tantangan dan Upaya Pelestarian Tradisi Koloman

Meski Tradisi Koloman masih berjalan dengan baik di Desa Tlesah, keberlangsungan kegiatan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan tradisional (Yunus, 2024). Hal ini disebabkan oleh pengaruh budaya populer, media digital, serta gaya hidup modern yang cenderung individualis. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada hiburan digital ketimbang kegiatan keagamaan yang dianggap monoton dan kurang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, tradisi ini juga masih belum terdokumentasi dengan baik dan belum mendapat perhatian serius dari pemerintah desa atau lembaga keagamaan, sehingga rentan terhadap kepunahan apabila tidak ada upaya pelestarian yang serius. Ketergantungan terhadap tokoh agama tertentu juga menjadi kendala, karena apabila tokoh tersebut sudah tidak aktif, maka kegiatan berpotensi terhenti. Untuk itu, perlu dilakukan upaya strategis dalam pelestarian tradisi Koloman. Salah satu caranya adalah dengan melibatkan pemuda secara aktif dalam kegiatan ini, misalnya dengan memberi mereka peran sebagai pembaca tahlil, pengelola konsumsi, atau dokumentator kegiatan. Selain itu, tokoh agama dan pemerintah desa perlu bersinergi untuk menjadikan tradisi Koloman sebagai bagian dari program pembinaan masyarakat desa yang terstruktur. Pendekatan kreatif seperti menggabungkan pembacaan doa dengan kegiatan seni religi, atau menghadirkan pembicara muda yang inspiratif, juga dapat menarik minat generasi muda. Dengan dukungan yang tepat, tradisi Koloman dapat terus hidup dan menjadi pilar penting dalam penguatan spiritualitas serta identitas keagamaan masyarakat di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Tradisi Koloman di Desa Tlesah bukan hanya sekadar kegiatan keagamaan rutin, melainkan representasi dari kekuatan spiritualitas dan kohesi sosial masyarakat. Koloman berfungsi sebagai ruang spiritual yang inklusif, memperkuat nilai-nilai keislaman serta menjadi benteng terhadap arus sekularisasi budaya. Keberlangsungan tradisi ini perlu dijaga melalui keterlibatan generasi muda dan revitalisasi nilai-nilai lokal secara kontekstual.

KESIMPULAN

Tradisi Koloman di Desa Tlesah, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, merupakan salah satu bentuk penguatan spiritualitas keagamaan masyarakat yang masih

dilestarikan hingga saat ini. Dilaksanakan setiap malam Jumat, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai wahana mempererat tali silaturahmi serta menumbuhkan rasa kebersamaan di antara masyarakat. Dengan membaca surah Yasin dan dilanjutkan dengan doa 17ocial17, masyarakat menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga nilai-nilai 17ocial17us yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Selain itu, Tradisi Koloman juga menjadi media edukasi keagamaan, terutama bagi generasi muda, dalam memahami pentingnya menjaga keimanan dan ketaqwaan di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat. Keberadaan tradisi ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Tlesah masih memiliki semangat kuat untuk melestarikan budaya 17ocia yang bernuansa islami, sehingga menjadi benteng moral dan spiritual dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Dengan demikian, Tradisi Koloman tidak hanya bernilai 17ocial17us, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan dan identitas 17ocial keagamaan masyarakat setempat.

REFERENSI

- Effendy, M. P. (2023). Perspektif Guru di Pamekasan terhadap Permuseuman dan Kearifan Lokal Madura.
- Aprilia, T. (2024). KESANTUNAN DAKWAH DALAM PERSPEKTIF JAMAAH MASJID NURUL ISLAM (STUDI ETNOGRAFI DI DESA PAGAR DEWA KOTA MANNA BENGKULU SELATAN) (Doctoral dissertation, UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU).
- Arianti, L., Sagila, M., & Yulia, A. I. (2025). Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Lokal: Kajian Literatur Sistematis. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*, 1(1), 41-50.
- Ajun, K. D. (2025). Kaharingan: Dalam Perspektif Antropologi dan Fenomenologi. Sanata Dharma University Press.
- Fahrudin, R. (2021). Tradisi ter-ater dalam Pandangan Masyarakat Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).
- Notonegoro, A. (2020). Islam Blambangan: Kisah, Tradisi dan Literasi. Batari Pustaka.
- Syarif, N., Marjani, G. I., Sahid, A. A., & Heryana, R. (2015). HARMONI AGAMA DAN BUDAYA DI JAWA BARAT: Studi Tentang Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Kearifan Lokal Kampung Adat.
- Hannan, A., & Umam, K. (2023). Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 57-73.
- Yunus, A. U. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tembang Macapat Madura Di Desa Pademawu Timur Pamekasan (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).